

**FUNGSI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP)
DALAM MELESTARIKAN BUDAYA BATAK KARO
DI KOTA DENPASAR**

Firmansyah Putra Ketaren

Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstrak

Bali is an island which the majority of its people embrace Hindu religion. However, in Bali also there are people who embrace other religions such as Islam, Catholic and Christian Protestant. In Denpasar there is Batak Karo Christian congregation who do not want to live side by side with the others. They even seem to self exclusive. The church is called the Church of Batak Karo Protestant rungun Denpasar.

From the elaboration above, in this research the issues which will be examined defined as follows : what is the function of the Church of Batak Karo Protestant for the congregation. The research is conducted with the purposes of to find out the fuction of the Church of Batak Karo Protestant for its congregation.

The research is conducted by using qualitative method, which being analyzed with functional theory of Malinowski. The result of research shows that the congregation of Batak Karo church built their own church and lived exclusively in worshipping because they do not want to feel strange in other people's region. The function of establishing GBKP for Batak Karo congregation shows that with the existence of the church the social ties, solidarity, identity and a sense of togetherness for fellow Batak Karo congregation can always be maintained sustainably to date.

Keywords : function, Church, Batak Karo.

1. Latar Belakang

Bali merupakan sebuah pulau yang masyarakatnya dominan beragama Hindu, namun demikian di Bali juga berkembang agama-agama lain seperti Islam, Kristen Protestan maupun Kristen Katolik. Agama berasal dari kata *religion* yang dalam bahasa latin berarti diikat. Pada dasarnya agama adalah sikap dasar manusia kepada Allah sebagai Pencipta dan Penebusnya. Agama mengungkapkan diri melalui sembah dan bakti sepenuh hati kepada Allah yang mencintai manusia (Collins dkk, 1996:17). Mereka hidup berkembang secara harmoni walaupun jumlah jemaat agama selain Hindu tergolong minoritas.

Keharmonisan itu tampak di kompleks Puja Mandala Nusa Dua, di mana dalam satu lokasi berdiri Pura sebagai tempat umat Hindu melakukan persembahyangan sementara di sebelahnya berdiri gereja Protestan sebagai tempat

umat Kristen melakukan persembahyangan, dan di sebelahnya lagi berdiri Mesjid sebagai tempat persembahyangan bagi umat Islam. Ketiga jemaat agama besar tersebut hidup harmoni berdampingan secara berkelanjutan. Berbeda halnya dengan situasi tersebut di atas bahwa di Denpasar ada umat Kristen Protestan tidak mau hidup harmoni walaupun sesama umat Kristen Protestan. Protestantisme di Indonesia merupakan keagamaan yang mempunyai ciri-ciri yang agak unik, khususnya apabila ditinjau dari sejarah kelahiran dan penyebarannya. Kelompok agama ini tiba ke wilayah Nusantara bersama-sama dengan kedatangan bangsa Belanda, begitu pula dengan penyebarannya ditentukan oleh kekuasaan Belanda (Ali dkk, 1997:149). Hal itu tampak dalam kehidupan beragama umat Kristen Batak Karo yang gerejanya terletak di jalan Raya Pemogan No. 237 Banjar Sakah, Suwung Kauh, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan.

Orang Batak Karo di Denpasar tampak mengeklusifkan diri dan tidak mau bergabung dalam kehidupan beragama sesama Kristen Protestan. Mereka pun membangun gereja tersendiri yang jemaatnya khusus yaitu orang-orang dari suku Batak Karo. Mereka umumnya menamakan diri sebagai jemaat Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar. *Runggun* diartikan sebagai majelis jemaat atau cabang secara struktur (<http://www.permatagbkp.or.id/index.php/extensions/visi-misi/33-tentang-permata>, diakses tanggal 9 Oktober 2013). Perbedaan-perbedaan khusus yang mereka lakukan juga tampak pada tata cara melakukan peribadatan dan bahasa yang mereka gunakan. Padahal di Denpasar sendiri banyak ada umat Kristen Protestan, namun mereka tidak mengeklusifkan diri sebagaimana Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar.

Suku Batak Karo mendirikan gereja khusus bagi jemaatnya di jalan Raya Pemogan No. 237 Banjar Sakah, Suwung Kauh, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan. Padahal di Denpasar banyak terdapat umat Kristen Protestan. Hal itu tampak dengan adanya gereja-gereja suku bangsa di Denpasar antara lain Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Huria Kristen Indonesia (HKI), dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Seluruh Kristen Protestan umumnya boleh dan bisa melakukan peribadatan dan menjadi umat di gereja mana pun yang mereka bisa jangkau. Berbeda halnya dengan Gereja Batak Karo Protestan

(GBKP) *Runggun* Denpasar tidak memperkenankan masyarakat umum selain suku Batak Karo menjadi umat yang mendukung gereja. Menarik untuk dikaji karena suku Batak Karo yang menjadi umat gereja hanya mau melakukan persembahyangan dengan sesama suku mereka di Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan antara lain, sebagai berikut :

1. Apakah yang melatarbelakangi orang Batak Karo dalam mendirikan Gereja Batak Karo Protestan di Denpasar, padahal di Denpasar sudah banyak terdapat gereja Kristen Protestan lainnya?
2. Bagaimana proses pendirian Gereja Batak Karo Protestan di Denpasar?
3. Bagaimana fungsi Gereja Batak Karo Protestan dalam kehidupan orang Batak Karo di Denpasar?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 (dua) macam tujuan yaitu tujuan akademis dan tujuan praktis. Tujuan akademis dalam penelitian ini adalah untuk memahami fenomena budaya Batak Karo dalam lembaga gereja di Denpasar secara ilmiah. Sesuai dengan permasalahan yang di atas maka tujuan praktis dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi :

1. Untuk mengetahui alasan orang Batak Karo mendirikan gereja etnik Gereja Batak Karo Protestan di Denpasar.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang ditempuh orang Batak Karo sebagai minoritas dalam mendirikan Gereja Batak Karo Protestan di Denpasar.
3. Untuk mengetahui fungsi internal dan eksternal orang-orang Gereja Batak Karo Protestan dalam kehidupan sehari-hari baik di bidang agama maupun bidang lainnya.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder mempergunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi dipergunakan untuk memperoleh data primer melalui pengamatan seksama dari fenomena Gereja Batak Karo *Runggun* Denpasar sedangkan teknik wawancara dipergunakan untuk memperoleh data primer melalui proses tanya jawab dengan informan. Berbeda dengan studi kepustakaan sebagai teknik diperuntukan untuk memperoleh data sekunder dengan jalan mengeksplorasi kepustakaan berupa jurnal, buku, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

Informan sebagai pemberi data primer ditentukan dengan mempergunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini membantu peneliti dalam menentukan informan berdasarkan kualifikasi pengetahuan sehubungan dengan objek penelitian. Berdasarkan teknik ini diperoleh beberapa informan yaitu informan pangkal, informan kunci dan informan tambahan. Dalam penelitian ini. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah kerabat peneliti sendiri dan telah memberikan informasi berupa gambaran umum mengenai objek yang diteliti. Dari informasi berupa data yang diberikan oleh informan pangkal, kemudian peneliti memperoleh daftar orang-orang yang berkualifikasi sebagai informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci dalam penelitiannya ini adalah *Pertua* (ketua Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar), di mana beliau tergolong sebagai informan kunci karena telah memberikan data paling akurat dan lengkap seputaran objek penelitian. Informan tambahan adalah jemaat dan Pendeta Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar karena telah memberikan data yang bersifat melengkapi.

Data yang telah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan tahapan analisis data secara deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan tahapan pengolahan, pengelompokan dan penjabaran data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab permasalahan penelitian.

5. Hasil dan Pembahasan

Lestarinya budaya Batak Karo pada GBKP *Runggun* Denpasar tidak lepas dari adanya kesatuan fungsional. Fungsi dapat diartikan sebagai jabatan, kedudukan, peranan, guna, kegunaan, dan manfaat (Barry, 1994:190). Selain itu juga fungsi dapat didefinisikan sebagai jabatan atau pekerjaan yang sedang dilakukan (Poerwadarminta, 1976:283). Malinowski menggambarkan hubungan erat antara sistem *kula* dengan lingkungan alam sekitar yang meliputi ciri-ciri fisik lingkungan alam, keindahan laut kerangnya, aneka-warna floranya, pola-pola pemukiman komunitas, sistem kekerabatan, sistem kepemilikan perahu, cara-cara pengerahan tenaga dan awak kapal, teknik pembuatan perahu bercadik, ilmu gaib yang berkaitan dengan pembuatan serta pelayaran *kula*, dan upacara-upacara agama sebelum dan sesudah perjalanan *kula*, sikap penduduk terhadap benda-benda perhiasan, berbagai cara bersiasat untuk bersaing dan mendapatkan kedudukan sosial dan gengsi (Koentjaraningrat, 1981:165).

Secara lebih spesifik, Malinowski mengungkapkan bahwa terdapat sebuah prinsip penting dalam mekanisme sistem *kula*. Sistem *kula* dicirikan oleh adanya mekanisme hubungan saling tukar menukar dalam masyarakat, di mana sistem ini menimbulkan kewajiban membalas sebagai dasar prinsip yang mengaktifkan gairah kehidupan masyarakat dalam konstruksi timbal balik '*principle of reciprocity*'. Keberadaan '*principle of reciprocity*' ini merupakan elemental penting bagi Malinowski sebagai komponen budaya dalam sebuah hubungan berfungsi masyarakat kepulauan Trobriand yang harmonis dan berkesinambungan. Dengan kata lain, Malinowski menegaskan bahwa suatu eksistensi kebudayaan tidak lepas dari adanya fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya, di mana dalam hal ini setiap komponen budaya saling berhubungan erat dan memiliki hubungan yang saling mendukung dalam sebuah kesatuan fungsional

Secara lebih spesifik, fungsi Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar dalam melestarikan budaya Batak Karo di kota Denpasar dapat dilihat dalam 4 (empat) lembaga yakni *Moria* (ibu), *Mamre* (Bapak), *Permata* (mudamudi), serta lembaga *KA/KR* (anak kecil dan remaja). Pada masing-masing lembaga ini ada 3 (tiga) macam fungsi gereja yang terdiri dari : 1) Fungsi ke

dalam; 2) Fungsi ke luar; dan 3) Fungsi sosial. Pada setiap lembaga baik *Moria*, *Mamre*, *Permata*, maupun anak kecil dan remaja, maka fungsi ke dalam akan berkaitan kepada hubungannya dengan Tuhan Sang Pencipta. Sebaliknya fungsi ke luar dan fungsi sosial baik itu *Moria*, *Mamre*, *Permata*, anak kecil maupun remaja akan berkaitan dengan hubungan mereka dengan sesamanya. Namun pada dasarnya Gereja Batak Karo Protestan yang ada di kota Denpasar berfungsi sebagai : a) Untuk menanggulangi kekosongan spiritualitas di kalangan orang Batak Karo yang ada di Denpasar; b) Adanya kerinduan akan situasi dan kondisi yang sama dengan di kampung halamannya, sehingga hal ini menjadi faktor yang mendorong orang Batak Karo dalam mempertahankan unsur-unsur budayanya di Denpasar; c) Untuk menanggulangi alienasi dan mempereat persatuan orang-orang Batak Karo di Denpasar sehingga mereka merasa memerlukan adanya ruang khusus seperti Gereja Batak Karo Protestan dalam melestarikan budaya Batak Karo di kota Denpasar, serta d) untuk mencegah terjadinya gejala masyarakat eskstasis di kalangan orang Batak Karo di daerah rantau, sehingga pelestarian sebagian besar budaya Batak Karo melalui Gereja Batak Karo Protestan dirasa penting untuk dilestarikan.

6. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini dirumuskan antara lain, sebagai berikut :

1. Hal yang melatarbelakangi orang Batak Karo dalam mendirikan Gereja Batak Karo Protestan di Denpasar dan cenderung tidak mau berbaur dengan sesama umat Protestan lainnya adalah : a) Pentingnya unsur sejarah dalam komunitas Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar; b) Orang Batak Karo memiliki tata cara khas dalam beribadah yang berbeda dengan umat Kristen Protestan pada umumnya; c) Kuatnya keinginan orang Batak Karo untuk mempertahankan unsur-unsur budaya Batak Karo di Denpasar; d) Perlunya ruang khusus untuk mempertahankan budaya Batak Karo di Denpasar di mana di anatra seluruh ruang yang tersedia, maka ruang gereja yang dianggap paling sesuai dalam mempertahankan budaya Batak Karo; serta e) Gereja Batak Karo Protestan

Runggun Denpasar merupakan sarana yang paling sesuai dalam pembertahanan budaya Batak Karo di Denpasar.

2. Proses pendirian Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar melalui beberapa tahap yang terdiri dari : a) Tahap pengambilan keputusan ; b) Tahap penyediaan lahan ; c) Tahap pengurusan perizinan dan surat lainnya; d) Tahap penggalian dana; dan e) Tahap konstruksi gedung gereja.
3. Fungsi Gereja Batak Karo Protestan dalam kehidupan orang Batak Karo di kota Denpasar terdiri dari : a) Fungsi Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar pada kaum Ibu (*Moria*); b) Fungsi Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar pada kaum Bapak (*Mamre*); c) Fungsi Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar pada kaum muda-mudi (*Permata*); serta d) Fungsi Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar pada kaum anak kecil dan remaja (*KA/KR*). Pada masing-masing kaum, Gereja Batak Karo Protestan *Runggun* Denpasar memiliki fungsi tersendiri yaitu fungsi ke dalam (internal), fungsi ke luar (eksternal) dan fungsi sosial.

Daftar Pustaka

- Ali, Mukti dkk. 1997. *Agama*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Arti dan definisi kata *Runggun* pada Keanggotaan *Permata* Gereja Batak Karo Protestan, dalam <http://www.permatagbkp.or.id/index.php/extensions/visi-misi/33-tentang-permata/read/2013/10/9>.
- Koentjaraningrat. 1981. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press.
- O'Collins, Gerald. dan Edward G. Farrugia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Yacub Al Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.